



Penggunaan Model *Cooperatif Learning Team Games Tournament* (TGT) Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Pada Sub Konsep Invertebrata

Asep Mulyana^{1*}

¹ SMA Negeri 2 Tambun Selatan Kab. Bekasi

*Corresponding author: ✉ asepmulyanabks@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received : 2023-02-15

Revised : 2023-02-23

Accepted : 2023-02-25

KEYWORDS

Model Pembelajaran

Kooperatif TGT

Berpikir kritis

ABSTRAK

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada proses pembelajaran diperlukan suatu pendekatan pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan model *Cooperatif Learning Team Games Tournament*. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membuat siswa termotivasi berpikir kritis. Peneliti memanfaatkan TGT pada pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada subkonsep Invertebrata dengan materi filum Arthropoda. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran TGT dalam pembelajaran terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada subkonsep invertebrata. Penelitian menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain *Pretest Post-test Design Group*. Populasi dalam penelitian seluruh siswa kelas X SMA Negeri 2 Tambun selatan tahun ajaran 2021/2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan ketentuan diambil satu kelas dengan nilai rata-rata hasil belajar yang berada di tengah (median). Berdasarkan pengolahan dan analisis data posttest hasil uji hipotesis diperoleh t_{hitung} 9,07; t_{tabel} 2,66 pada taraf signifikan 1% atau $\alpha=0,01$, maka data nilai rata-rata post-test pada kelas eksperimen tersebut terdapat perbedaan yang sangat signifikan dan dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model kooperatif *learning* tipe TGT dalam pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada subkonsep Invertebrata

ABSTRACT

In developing students' critical thinking skills in the learning process, a learning approach is needed, one of which is by using the Cooperative Learning Team Games Tournament model. The use of the right learning model can make students motivated to think critically. Researchers utilize TGT in learning to develop students' critical thinking skills in the Invertebrate subconcept with Arthropod phylum material. The purpose of the research is to find out information about whether or not there is an effect of using the TGT learning model in learning on the development of students' critical thinking skills on the invertebrate subconcept. The research used quasi-experimental method with Pretest Post-test Design Group design. The population in the study were all X grade students of SMA Negeri 2 Tambun Selatan in the 2021/2022 school year. Sampling was carried out using purposive sampling technique with the provision that one class was taken with the average value of learning outcomes in the middle (median). From the processing and analysis of posttest data, the results of the hypothesis test obtained t_{count} 9.07; t_{table} 2.66 at a significant level of 1% or $\alpha = 0.01$, then the average post-test data in the experimental class there is a very significant difference and it can be concluded that the use of the TGT type

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dijelaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Dalam rumusannya, disebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki peran untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur, dengan maksud mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut bertujuan agar potensi peserta didik dapat berkembang sehingga menjadi individu yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pembelajaran biologi di tingkat SMA/MA dalam kurikulum 2013 mencakup (1) menciptakan kesadaran terhadap kompleksitas, keteraturan, keanekaragaman hayati, serta proses biologis di alam, sambil menjaga lingkungan sebagai manifestasi keyakinan keagamaan siswa; (2) membentuk skema pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ranah konkret dan abstrak; (3) meningkatkan pemahaman terhadap penerapan sains dan teknologi; (4) memberikan pengalaman nyata kepada siswa melalui metode ilmiah dan eksperimen; (5) menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan komunikatif, kolaboratif, kreatif, inovatif, dan penguasaan media melalui pembelajaran berbasis inkuiri, masalah, dan proyek (*Inquiry based, problem based, dan project based learning*); dan (6) membentuk sikap positif terhadap ilmu biologi dalam pengembangan pengetahuan (Kemendikbudristek, 2022). Dengan merujuk pada tujuan pembelajaran biologi ini, selain mencapai hasil belajar, diharapkan siswa SMA/MA juga dapat mengembangkan aspek keterampilan proses.

Fakta yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil observasi siswa menyatakan bahwa biologi merupakan mata pelajaran yang sulit, disebabkan oleh kurangnya persiapan sebelumnya, waktu yang lebih banyak dihabiskan untuk bekerja, kesulitan dalam menghafal istilah di dalam modul, dan beberapa siswa menyatakan bahwa pelajaran biologi kurang menyenangkan serta merasa malu untuk bertanya di dalam kelas. Beberapa aktivitas lain yang dilakukan di dalam kelas untuk menutupi kesulitan belajarnya antara lain bermain bolpoint atau menggunakan handphone, bercanda dengan teman sebelah bangku, bahkan ada yang hanya diam mulai awal sampai akhir pembelajaran. Hasil rendah dalam pembelajaran biologi dan kurang optimalnya proses pembelajaran. Salah satu faktor penyebab tidak optimalnya proses pembelajaran berasal dari penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran (Trianto, 2009). Hasil penelitian Susanti, (2017) menemukan bahwa ada kecenderungan guru biologi dalam mengajar kurang inovatif sehingga proses pembelajaran cenderung pasif dan monoton sehingga siswa lebih banyak berperan dalam mendengarkan penjelasan guru. Menurut Susanti, (2017) jika guru hanya fokus pada materi yang terdapat di buku pelajaran dengan pembelajaran yang berpusat pada guru dan didominasi oleh metode langsung, siswa cenderung hanya menghafal materi tanpa melibatkan diri mereka dalam konstruksi pengetahuan melalui metode ilmiah dan eksperimen. Model pembelajaran langsung ini tidak mencapai tujuan keterampilan proses sains yang diharapkan dalam kurikulum 2013.

Pendekatan pembelajaran yang masih mengandalkan model pembelajaran langsung menyebabkan proses pembelajaran tidak memfokuskan pada pengembangan keterampilan proses sains, sesuai dengan tujuan pembelajaran biologi dalam kurikulum 2013. Pernyataan ini juga sejalan dengan Nurfauliyah & Sugiharto, (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran biologi diharapkan lebih interaktif dan menarik sehingga dapat mendorong rasa ingin tahu pada siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Prioritas utama dalam sistem pendidikan adalah mengajarkan siswa cara belajar dan berpikir kritis. Berpikir kritis menjadi suatu keharusan dalam upaya menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan menganalisis asumsi-asumsi (Susilowati et al., 2017). Penerapan berpikir kritis pada siswa bertujuan untuk membantu mereka belajar menyelesaikan

masalah secara sistematis, inovatif, dan merancang solusi yang mendasar. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis pemikiran mereka, menyintesis informasi, dan membuat kesimpulan (Aripin, 2012). Pentingnya kemampuan pemecahan masalah terutama ditekankan dalam pembelajaran biologi, karena disiplin ilmu ini terus berkembang dan memerlukan jawaban terhadap setiap permasalahan yang muncul. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi para pelaku pendidikan untuk dapat memecahkan masalah secara efektif dan efisien dalam menghadapi dinamika perkembangan ilmu biologi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengarahkan pada pengembangan berpikir tingkat tinggi adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Dalam beberapa penelitian menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pembelajaran matematika dan IPA terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (Salam et al., 2015). Salah satu keunggulan model kooperatif tipe TGT adalah adanya proses kompetisi yang mendorong setiap siswa belajar semaksimal mungkin untuk memenangkan kompetisi tersebut (Nehru & Olahairullah, 2022). Adanya kompetisi tersebut telah menyebabkan siswa menggali berbagai sumber informasi sehingga dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa lebih optimal. Hasil meta-analisis terhadap penerapan kooperatif TGT dalam pembelajaran sains menemukan bahwa model kooperatif tipe TGT efektif dalam meningkatkan pengetahuan sains siswa (Bustami et al., 2022).

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran TGT terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada subkonsep invertebrata. Pemilihan subkonsep ini didasarkan pada hasil survei di SMA Negeri 2 Tambun Selatan, yang menunjukkan bahwa siswa kelas X MIPA 3 semester II secara umum mengalami kesulitan dalam memahami materi invertebrata. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan ciri khas materi tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dan menguasai konsep biologi. TGT dipilih karena memiliki potensi untuk memfasilitasi siswa dalam belajar kelompok, yang diyakini dapat lebih efektif daripada pembelajaran individu dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi invertebrata

METODE

Penggunaan metode kuasi eksperimen (*quasi-experimental method*) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan dalam suatu setting di mana peneliti tidak memiliki kendali penuh atas alokasi subjek ke dalam kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2019). Dalam metode eksperimen konvensional, subjek biasanya diacak secara acak untuk membentuk kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Namun, dalam metode kuasi eksperimen, ini tidak selalu mungkin atau dapat dilakukan. Desain *Pretest Post-test Control Group*. Desain ini merupakan salah satu desain penelitian eksperimen yang umum digunakan untuk mengukur perubahan dalam suatu variabel atau kondisi sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi efek perlakuan dengan membandingkan hasil tes sebelum dan setelah perlakuan. Populasi dalam penelitian seluruh siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 2 Tambun Selatan tahun ajaran 2021/2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan ketentuan diambil satu kelas dengan nilai rata-rata hasil belajar yang berada di tengah (median).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, dengan diberikan 2 tahap soal tes objektif, yaitu pretest dan posttest. Analisis yang digunakan antara lain uji normalitas dengan menggunakan Chi-Kuadrat (X^2), uji homogenitas menggunakan varians atau uji F, dan pengujian hipotesis menggunakan uji berpasangan. Adapun hasil dari analisis data pretest dan posttest akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil Uji Normalitas Pretest

Hasil uji normalitas pretest dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Dan Chi-Kuadrat Pretest

Kelompok penelitian	N	X	SD	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	35	46,85	15,5	10,19	11,3	Normal

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat, untuk kelompok penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 10,19$ dan dengan $X^2_{tabel} = 11,3$ maka $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ hal ini menunjukkan data pretest berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Normalitas Posttest

Hasil uji normalitas pretest dapat dilihat pada Tabel 2. berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Dan Chi-Kuadrat Posttest

Kelompok penelitian	N	X	SD	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	35	71,8	15,1	9,8	11,3	Normal

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat, untuk kelompok penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 9,8$ dan dengan $X^2_{tabel} = 11,3$ maka $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ hal ini menunjukkan data posttest berdistribusi normal.

3. Hasil Uji Statistik Homogenitas

Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 3. Berikut

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Kelompok penelitian	S^2	F _{hitung}	F _{Tabel}	Keterangan
Eksperimen	$\frac{250,37}{127,81}$	1,95	2,29	Normal

Hasil analisis uji homogenitas pretest menunjukkan bahwa, $F_{hitung} = 1,95$ dan $F_{Tabel} = 2,29$ maka diperoleh nilai , $F_{hitung} < F_{Tabel}$ ($1,95 < 2,29$), maka data bervariasi homogen., maka uji statistik selanjutnya yaitu uji t.

4. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan uji t karena kedua variansinya homogen, hasil uji hipotesis pretest dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Kelompok penelitian	SD_{gab}	t_{hitung}	$t_{tabel} (0,01)$	Keterangan
Eksperimen	13,75	9,07**	2,66	Sangat signifikan

Keterangan ** Sangat signifikan

Hasil penelitian diujikan kembali dengan menggunakan uji t dan diperoleh hasil $t_{hitung} = 9,07$ dan dengan $\alpha = 0,01$ diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,66$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian terdapat perbedaan sangat signifikan bahwa adanya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Berdasarkan sebarannya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Sebaran Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

Jumlah Siswa	Kisaran		Klasifikasi
	Gain	Indeks gain	
4 (11,42%)	14-20	$g < 0,3$	Rendah
25 (71,43%)	16-50	$0,7 > g \geq 0,3$	Sedang
6 (17,15%)	51-60	$g \geq 0,7$	Tinggi

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kategori rendah 4 siswa adalah (11,42%), kategori sedang adalah 25 siswa (71,43%), dan kategori tinggi 6 orang Siswa (17,15%)

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis data tes akhir pengolahan data tes awal pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 9,07$ dan dengan $\alpha = 0,01$ diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,66$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian terdapat perbedaan sangat signifikan bahwa adanya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Begitu pula dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kategori rendah adalah 4 siswa (11,42%), kategori sedang 25 siswa (71,43%) dan kategori tinggi 6 orang (17,15%), sehingga sebaran pengembangan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen sebagian besar memiliki indeks gain $0,7 > g \geq 0,3$ dengan kategori kemampuan berpikir kritis sedang.

Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan pada kelas eksperimen di mana siswa mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT memberikan pengaruh yang lebih baik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. TGT memberikan tujuan kelompok dan sekaligus tanggung jawab individual. penggunaan metode yang mengkombinasikan pembelajaran dengan kompetisi kelompok (salah satu bentuk penghargaan kelompoki memberikan dampak pencapaian yang jauh lebih besar dibandingkan menggunakan metode kooperatif murni yang tidak menggunakan penghargaan kelompok dalam berbagai macam bentuknya (Trianto, 2009).

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Saat pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berlangsung, semua siswa ikut terlibat dalam kelompok, semua saling kerjasama untuk mendapatkan skor yang paling tinggi, sehingga terjadi persaingan di antara kelompok. Dengan demikian perbedaan pengembangan kemampuan berpikir kritis pada setiap siswa disebabkan oleh tingkat pemahaman siswa yang berbeda dan adanya pengalaman belajar yang berbeda. Penerapan kooperatif tipe TGT yang dipadukan dengan media pembelajaran lainnya akan meningkatkan pengalaman belajar siswa yang lebih baik (Khairunnisa et al., 2023).

Hasil penelitian model pembelajaran Kooperatif tipe TGT memberikan hasil yang lebih baik terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam belajar. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang menerapkan kooperatif tipe TGT salah satunya dapat dianalisis dari keaktifan siswa dalam menggali informasi, model ini mengharuskan siswa untuk menggali berbagai sumber informasi yang relevan (Nehru & Olahairullah, 2022). Penggunaan kooperatif tipe TGT yang dipadukan dengan video juga akan semakin memperkaya informasi dan sumber belajar siswa sehingga mereka lebih mampu mengkonstruksi informasi dengan baik (Daeng Hanafi et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian guru diharapkan untuk mampu menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif seperti kooperatif tipe TGT, NHT (Rahmaniati, 2015), inkuiri (Nurfauziyah & Sugiharto, 2015), *flipped classroom* (Amaliah et al., 2018), dan berbagai model inovatif lainnya untuk mengoptimalkan proses belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang belajar menggunakan model kooperatif TGT dan siswa yang belajar menggunakan model saintifik pada konsep sistem sirkulasi manusia. Hasil pengujian statistic menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model kooperatif tipe TGT memiliki kemampuan berpikir kritis lebih baik dari kelas yang menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Namun, perlu diingat bahwa interpretasi hasil penelitian tidak selalu menunjukkan sebab akibat. Faktor-faktor lain seperti karakteristik siswa, kualitas pengajaran, atau faktor-faktor lainnya dapat juga berkontribusi terhadap perbedaan hasil belajar yang diamati.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, A., Mirandah, D., & Karmila, M. (2018). Flipped Classroom : Solusi Inovatif Pembelajaran Biologi. *Prosiding Seminar Nasional Biologi VI*, 104–108.
- Aripin, I. (2012). Penggunaan Multimedia Interaktif (MMI) untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep, Berpikir Kritis, dan Retensi Konsep Sistem Reproduksi Manusia pada Siswa SMA. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 1(2).
- Bustami, Y., Mirnawati, & Utami, Y. E. (2022). Model Pembelajaran Teams Games Tournament: Studi Meta-Analisis Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sains. *BIOSFER: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 7(7 No 1). <https://doi.org/10.23969/biosfer.v7i1.5454>
- Daeng Hanafi, S., Nur, T. D., & Zahrotun Nasichah, A. (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Teams-Games-Tournaments (TGT) Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula. *Jurnal Bioedukasi*, 5(2), 2022.
- Kemendikbudristek. (2022). Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum 2013. In *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Khairunnisa, A., Kurniati, T., & Hadiansah, H. (2023). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sistem Pertahanan Tubuh Melalui Pembelajaran Model TGT. *Jurnal BIOEDUIN: Program Studi Pendidikan Biologi*, 13(1), 10–17. <https://doi.org/10.15575/bioeduin.v13i1.24371>
- Nehru, N., & Olahairullah, O. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Siswa SMAN 2 Woha Tahun Pelajaran 2021/2022. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.55784/jupenji.vol1.iss1.83>
- Nurfauziyah, S., & Sugiharto, B. (2015). Penerapan Guided Inquiry untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa pada Pembelajaran Biologi di Kelas XI IPA SMA Al Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2014 / 2015. 235–239.
- Rahmaniati, E. (2015). Peranan Number Heads Together Dalam Pembelajaran Biologi Di Kelas XI IPA. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 26–38.
- Salam, A., Hossain, A., & Rahman, S. (2015). *Effects of using Teams Games Tournaments (TGT) Cooperative Technique for Learning Mathematics in Secondary Schools of Bangladesh*. 3(3).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Susanti, E. (2017). Problem Pelaksanaan Model Dan Metode Pembelajaran Biologi Di SMP. *Prosiding Semina Nasional Pendidikan*, 2(1), 317–321.
- Susilowati, Sajidan, & Ramli, M. (2017). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa madrasah aliyah negeri di Kabupaten Magetan. *Seminar Nasional Pendidikan Sains 2017 Dengan Tema "Strategi Pengembangan Pembelajaran Dan Penelitian Sains Untuk Mengasah Keterampilan Abad 21 (Creativity and Innovation, Critical Thinking and Problem Solving, Communication,*

Collaboration/4C)”;

21(2000),

223–231.

<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snps/article/viewFile/11417/8102>

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana.